

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini merupakan deskripsi dari data yang diperoleh dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang “Persepsi pasien diabetes melitus paska amputasi mengenai *god locus of control* dalam penerimaan diri guna menunjang *self care behaviour*”.

A. Karakteristik Informan

1. Karakteristik informan

Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 6 orang, adapun karekteristik informan pada tabel 4.1

Tabel matrik 4.1 Karakteristik informan penelitian (N=6)

Karakteristik	Informan					
	P1	P2	P3	P4	P5	P6
Usia (tahun)	54	52	56	45	57	55
Jenis kelamin	P	L	L	L	L	P
Pekerjaan	Petani	PNS	Polisi	Buruh	Pedagang	Petani
Pendidikan	SD	SMA	SMA	SMA	-	-
Tipe diabetes	2	2	2	2	2	2
Lama menderita amputasi	4 bulan	2 tahun	2 tahun	1 tahun	2 Bulan	1 Bulan
Jenis amputasi	Jari kaki	Ray	Atas lutut	transmetatarsal	transmetatarsal	Jari kaki

Table 4.1 diatas menunjukkan bahwa semua informan memiliki usia berada pada tahap usia lansia pertengahan (*middle age*) dengan riwayat penyakit DM tipe 2. Sebagian besar karakteristik informan pada penelitian ini berjenis kelamin laki-laki, tingkat pendidikan sekolah menengah atas (SMA), bekerja sebagai pekerja informal yakni buruh, dan lama amputasi yang telah dijalani informan terhitung dari bulan maret 2017 yaitu terdapat informan yang baru menjalani amputasi selama 2 bulan dan paling lama menjalani amputasi selama 2 tahun yang lalu dengan jenis amputasi paling banyak yaitu amputasi jari kaki.

B. Hasil analisis kualitatif

Penelitian ini dilakukan kepada 6 orang informan dengan kasus diabetes melitus paska amputasi yang dilakukan penelitian sesuai *setting* naturistik di rumah informan dari bulan Maret-April 2017. Setelah dilakukan proses analisis tematik, maka didapatkan 2 tema, yaitu 1) menerima *Nasib* dalam konteks budaya, 2) pengaruh positif spiritualitas dalam menjalani takdir dari Allah.

1. Menerima *Nasib* dalam konteks budaya

Tema pertama pada penelitian ini adalah menerima *Nasib* dalam konteks budaya yaitu upaya menyeluruh baik dalam bidang kesehatan, tradisional, alternatif dan spiritual

guna mendapatkan perawatan kesehatan, sehingga adanya wujud nyata yang dilakukan. Menerima *Nasib* dalam konteks budaya menciptakan rasa tawakal kepada Allah sehingga menciptakan adanya rasa penerimaan diri terhadap kondisi yang dialami. Penelitian ini ditemukan gambaran bagaimana informan mempersepsikan mengenai menerima *Nasib* itu sendiri. Pada diagram 4.1 terdapat tema 1 dengan 3 sub tema dan 3 katagori.

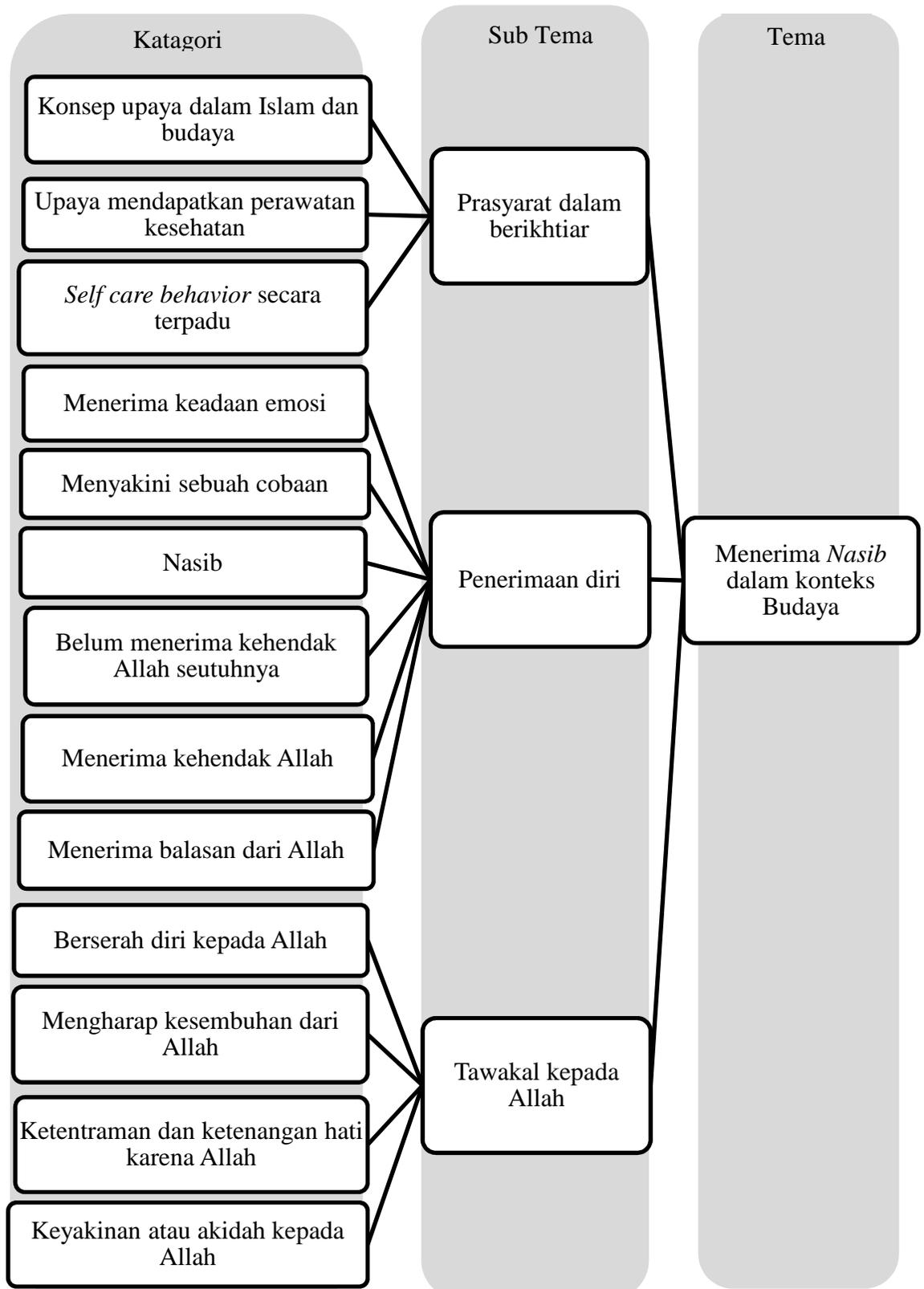


Diagram 4.1 Analisis Tematik Tema 1 Menerima *Nasib* konteks budaya pada Penelitian Studi Fenomenologi: Persepsi pasien diabetes melitus paska amputasi terhadap *god locus of control* dalam *self care behavior* di wilayah Lombok Nusa Tenggara Barat, Maret-April 2017

Adapun 3 sub tema dalam tema pertama sebagai berikut:

a. Prasyarat dalam berikhtiar

Prasyarat dalam berikhtiar yaitu suatu cara dan upaya seseorang dalam memperoleh kesehatan yang tidak terlepas dari unsur agama dan budaya yang berlaku dalam masyarakat akibat adanya keyakinan secara turun menurun dan adanya tuntunan agama yang mewajibkan untuk berupaya memperoleh kesehatan sehingga adanya reaksi individu dalam mencari kesehatan yaitu *self medication* atau pengobatan yang dinilai tepat untuk penyakitnya. Prasyarat dalam berikhtiar ditunjukkan oleh informan yaitu adanya konsep upaya dalam Islam dan budaya, upaya dalam mendapatkan perawatan, dan *self care behavior* terpadu.

Adapun ungkapan informan sebagai berikut:

“Sangat yakin, kan kita ikhtiar nuntut syarat kayak kita ke dukun, ke dokter”(P1)

“..syukur ku arak bau perawat rawat ku”(P6)

“...saya peke obat china ...”(P1)

“...saya bejampi mba ke dukun,...katanya dukun saya di guna ma orang...”(P1)

Kurangi makanan yang dilarang...”(P3)

“..kalau abis obat saya kan minta rujukan ntar sekalian cek, kalau insulin tetep saya suntik”(P2)

“...saya perhatikan secara agama banyak sekali aktifitas dan gerakan setara sama olahraga...sholat tahajut...”(P2)

Terdapat 3 kategori yang terbentuk yaitu :

1) Upaya dalam Islam dan Budaya

Upaya merupakan suatu bentuk yang diwujudkan dalam perbuatan sesuai persepsi informan yaitu secara Islam dan budaya dengan penggunaan istilah ikhtiar dan *syarat*. Ungkapan informan dalam menyatakan upaya dalam Islam:

“Sangat yakin, kan kita ikhtiar nuntut syarat kayak kita ke dukun, ke dokter” (P1)

“...tapi ada syarat atau ikhtiar kita lah biar kita sehat dari dokter” (P5)

Persepsi pada 5 informan tersebut dimaknai berupa suatu upaya atau usaha dengan sebutan ikhtiar, dimana ikhtiar adalah suatu bentuk upaya yang dilakukan oleh seorang beragama Islam dalam memperoleh sesuatu, dalam hal ini adalah kesehatan.

Pengungkapan mengenai istilah upaya dalam konteks budaya diungkapkan oleh 3 informan yaitu:

“...sebagai syaratnya kan gak mungkin kita sembuh...” (P4)

“...hanya berusaha aja biar jadi syarat aja” (P5)

“...syarat doang tebau marak niki wah...”(P6)

Konteks budaya Sasak pada umumnya mengistilahkan suatu bentuk upaya yaitu *syarat*. *Syarat* sendiri sering digunakan oleh masyarakat Sasak dalam melakukan sesuatu yang berhubungan dengan memperoleh kesehatan. Pemaknaan adanya dua konsep upaya dalam Islam dan budaya menunjukkan adanya akulturasi Islam yang tidak lepas dari konsep budaya.

2) Upaya mendapatkan perawatan kesehatan

Terdapat 2 kategori yaitu peran tenaga kesehatan dalam perawatan dan edukasi. Peranan tenaga kesehatan yang persepsikan oleh informan yaitu adanya ketersediaan tenaga kesehatan, fasilitas, dan edukasi untuk memperoleh perawatan kesehatan. Berikut ungkapan informan mengenai peran tenaga kesehatan:

“...tetep tiap bulan juga saya ke Klinik Porles Gerung..”(P3)

“..panggil perawat buat ngerawat luka saya..”(P5)

“syukur ku arak bau perawat rawat ku”(P6)

“dokter yang bilang saya harus tetep kontrol gula darah...”(P1)

Peran petugas kesehatan dalam memperoleh perawatan yaitu informan berupaya mencari akses

kesehatan untuk menjaga, mencegah, dan mengobati komplikasi ulkus diabetes. Peran edukasi lebih memberikan informasi mengenai *diabetic self care behavior* seperti pengontrolan gula darah.

3) *Self care behavior* secara terpadu

Self care behavior secara terpadu yaitu usaha menjaga kesehatan dalam khususnya diabetes melitus paska amputasi dengan pendekatan menyeluruh baik dengan medis, terapi alternatif, pengobatan tradisional, dan pengobatan secara Islam. Terdapat 5 *self care behavior terpadu* pada penelitian ini yaitu : 1) terapi alternatif, 2) pengobatan tradisional, 3) pengaturan pola makan, 4) mengkonsumsi obat, dan 5) *Islamic self healing*.

Informan mengungkapkan adanya terapi lain selain medis yang digunakan walaupun tetap menggunakan terapi medis. Adapun ungkapan informan sebagai berikut:

“Kalau ini saya peke obat china kayak bubuk niki sama ada obat yang di jual ma perawat itu saya beli aja mba..”(P1)

“iya ada, terapi energy... terapi ini saya pake karena gratis dan ada efeknya terutama kekulit saya

lebih lembut terus ada rasa seperti lebih seger.P2)

Berdasarkan wawancara pada P1 dan P2 pemilihan terapi alternatif digunakan karena biaya yang ekonomis dan adanya informasi yang dianggap informan bahwa dengan menggunakan terapi alternatif dapat menyembuhkan penyakit.

Budaya Sasak dalam pengobatan tradisional terkenal dengan istilah *jampi* yaitu suatu tindakan *Belian* Sasak (dukun) atau orang yang memiliki kemampuan supranatural yang dapat menyembuhkan penyakit dengan ramuan atau mantra. *Jampi* sangat lazim digunakan untuk mengobati suatu penyakit pada suku Sasak.

“...saya bejampi mba ke dukun,...katanya dukun saya di guna ma orang...”(P1)

“...juga pake belian Sasak niki mba, sebelum di operasi niki tetep si pake jampi hanya...”(P5)

Terdapat 2 informan yang menyatakan menggunakan pengobatan tradisional, karena sudah menjadi tradisi atau keyakinan bahwa pengobatan tradisional juga dapat menyembuhkan penyakit. Penggunaan pengobatan tradisional menjadi turun

menurun sehingga timbul keyakinan dan adanya kemudahan untuk memperoleh pengobatan tersebut hal ini dari ungkapan P1 yang menganggap bahwa penyakit berasal dari hal *ghaib*.

Informan menyebutkan bahwa terapi medis yang sering dilakukan atau *diabetic self care behavior* dengan pengaturan pola makan dan mengkonsumsi obat. Persepsi pengaturan pola makan seperti memakan sesuai diit diabetes, tidak memakan makanan yang manis, serta memakan nasi merah sebagai pengganti nasi putih, adapun ungkapan informan sebagai berikut :

“...saya jarang makan yang manis-manis, saya makan beras merah”(P1)

“...jaga makanan gak boleh makan yang manis, nasi di batasi..”(P5)

”... laguk kaken nasi abang kakenku, kance kentang..”(P6)

Self care behavior lainnya yang di ungkapkan oleh informan yaitu menggunakan *Islamic self healing* suatu tindakan yang bertujuan memberikan efek terapi secara Islam. Informan mempersepsikan bahwa ibadah dalam bentuk seperti gerakan sholat, berpuasa sunnah yang rutin, dan bersedekah merupakan bagian

dari upaya penyembuhan dalam agama. Seperti yang di ungkapkan oleh responden P2 dan P3 menganggap gerakan sholat sama seperti olahraga dan berpuasa sama seperti melakukan diet. Adapun ungkapan informan :

“...saya perhatikan secara agama banyak sekali aktifitas dan gerakan setara sama olahraga...sholat tahajut...”(P2)

“saya rutin berpuasa Daut dan hari senin kamis...puasa niki membantu saya secara langsung menjaga pola makan..”(P3)

”

b. Penerimaan diri

Penerimaan diri dapat diartikan sebagai suatu sikap positif terhadap dirinya sendiri, menerima keadaan baik itu kelebihan ataupun kekurangan, adanya kesadaran penuh tentang siapa mereka, dan apa diri mereka, adanya keyakinan dalam menghadapi kehidupan, berani bertanggung jawab terhadap perilakunya dimasa lalu, dan menerima keadaan emosi. Persepsi informan dalam Penerimaan diri pada penelitian ini yaitu terdapat 6 katogori adalah 1) menerima keadaan emosional, 2) meyakini sebuah cobaan, 2) nasib, 3) belum menerima kehendak Allah sepenuhnya, 4)

menerima kehendak Allah, 5) menerima balasan dari Allah, 6).

Penerimaan diri pada informan ini adalah penerimaan diri yang positif, dapat digambarkan adanya tahap duka cita yaitu menerima. Adapun ungkapan informan yang menggambarkan penerimaan diri sebagai berikut :

“, tapi ya gak menyalahkan siapa siapa”(P5)

“...bekal kita dalam menghadapi cobaan kayak gini ni...”(P5)

“...memang mule nasib kita, ini adalah kesalahan kita dan kita diperingatan...”(P5)

” udah qudrat iradatnya dari Allah ta’ala” (P5)

“... kesalahan kita sendiri si, karena gak jaga kesehatan coba kita jaga kesehatan kita gak si kita kena”(P5)

Penerimaan diri pada informan menunjukkan adanya penerimaan emosional yaitu dengan menyadari bahwa segala sesuatu adalah kehendak Allah, menerima emosi dengan tidak menyalahkan siapapun dan tidak ada lagi perasaan berjegolak dalam kejadian amputasi, meyakini bahwa kejadian amputasi merupakan suatu cobaan dari Allah menerima balasan dari Allah yaitu berupa teguran, serta menerima kondisi saat ini sehingga semua ini adalah bentuk *qudrat* dari Allah atau takdir.

1) Menerima keadaan emosional

Menererima suatu keadaan emosional diartikan sebagai tidak terdapatnya tekanan emosi dan dapat mengatur emosi diri sendiri. Menerima keadaan emosi pada informan terlihat dari adanya pertanyaan yang mengacu kepada “apakah Anda marah kepada Tuhan atau orang lain terhadap kejadian amputasi?”, semua informan memberikan jawaban yakni tidak menyalahkan atau terdapat ungkapan “tidak menyalahkan”. Adapun ungkapan informan sebagai berikut:

“Gak ada mba, kesal gemana, saya gak bisa menyalahkan siapa siapa atau kesal(P1)

“..menyalahkan siapa itu, baik Allah atau orang itu gak ada sama sekali” (P2)

2) Meyakini sebuah cobaan

Persepsi informan bahwa amputasi yang dialami tersebut merupakan suatu cobaan atau ujian atau azab, cobaan dari Allah, pernyataan ini muncul pada informan ketika peneliti menanyakan mengenai “ apakah amputasi ini merupakan suatu azab, cobaan dalam kehidupan?” terdapat 4 informan yang menjawab cobaan dan terdapat responden yang menganggap azab atau peringatan dari Allah. Adapun ungkapan informan sebagai berikut:

“ jadi kalu memang ini teguran, azab kek namanya, terutama dikaitkan dengan penyakit dan cobaan, ekonomi, sosial...”(P2)

“...amputasi saya ini peringatan dari Allah..”(P3)

“Kalau menurut saya ini suatu cobaan dari Allah..,”(P4)

3) Nasib

Nasib dalam konteks ini berbeda dengan pasrah lebih cenderung kearah takdir yang didapat, atau suatu ketetapan. Nasib sendiri di persepsikan oleh informan sebagai takdir, kehendak, dan menerima kejadian amputasi dengan ikhlas, terdapat 4 orang yang menyatakan nasib dan terapat juga ungkapan kehendak Allah dan kata penekanan *endek ulaq* atau berpikir yang positif. Adapun ungkapan ini sebagai berikut:

“Jadi nasib kita ini sudah ditentukan , sekarang langkah kita sudah ditentukan oleh Allah...”(P3)

“Kita gak boleh melawan kehendak Allah ta’ala...”(P4)

“ndek ulaq tepikiran siq lenge tipak sai- sai, terlebih tipak si Allah ta’ala,”(P6)

4) Belum menerima kehendak Allah sepenuhnya

Penerimaan diri terhadap kejadian amputasi diungkapkan oleh satu informan yang menyatakan

belum sepenuhnya menerima kehendak Allah yang ditunjukkan sering munculnya rasa cemas, takut dan gelisah, jika melihat luka akibat amputasi, adapun ungkapan informan tersebut sebagai berikut:

“Belum menerima, saya masih berpikir kenapa saya begini, kok saya sendiri begini, kenapa saya aja yang begini, saya takut mba sedih juga,,,”(“P1)

Ungkapan ini muncul karena adanya pengalaman yang buruk tentang pengobatan yang dijalani, dan belum memiliki pengalaman sama sebelumnya, menyatakan bahwa hal ini merupakan suatu yang buruk bahkan informan P1 mengungkapkan adanya keyakinan bahwa penyakit ini bukan karena hal medis namun hal *ghaib*, karena dilihat dari faktor penyebab bahwa informan tidak memiliki riwayat keluarga yang terkena diabetes melitus.

Kalau dari keluarga ada yang mengidap penyakit yang sama niki?

Ndak ada cuma saya sendiri yang kena gini(P1)

Ungkapan mengenai konsep adanya tidak menerima realita terhadap proses pengobatan sebagai berikut :

Dari saya ke rumah sakit tanjung ke mataram saya sudah takut mba, saya gak mau di amputasi, saya teriak mba, kaki saya di potong, saya nangis mba, saya teriak,.. sekarang masih dah takut (P1).

5) Menerima kehendak Allah

Menerima kehendak Allah adalah menerima keadaan bahwa keadaan memang amputasi, menerima kekurangan kondisi tubuh. Ungkapan informan ini mengandung makna dalam adanya realita bahwa adanya kecacatan anggota fisik, dengan adanya penekanan ungkapan “*terima*”, “*qudrat*”, “*Wah ngek na atau sudah waktunya*” pada kelima informan. Adapun ungkapan tersebut sebagai berikut:

“...dan saya terima kaki saya diamputasi...”(P4)

” udah qudrat iradatnya dari Allah ta’ala”(P5)

“kan jak ne jari ne wah ngak na leq aku...”(P6)

6) Menerima Balasan dari Allah

Menerima balasan dari Allah merupakan konotasi positif pada informan yaitu menerima sebagai bentuk perbuatan dimasa lalu sebagai sebuah teguran dan bertanggung jawab untuk memperbaiki diri. Kategori ini terdapat pada 4 informan dengan persepsi bahwa

menerima balasan dari Allah adalah hakekatnya akibat *lupa diri* dan adanya rasa bersalah pada diri sendiri atas kejadian masa lampau sehingga menimbulkan peristiwa harus diamputasi. Adapun ungkapan sebagai berikut:

“Kalau penyakit ini disebabkan oleh makanan saya akui dan saya menyalahkan diri saya sendiri” (P2)

“...lupa diri...karunia Allah, kita lupa berterimakasih padanya..”(P3)

c. Tawakal

Tawakal sendiri sering digunakan dalam Islam dalam mengungkapkan rasa berserah diri kepada Allah dengan keyakinan yang kuat bahwa Allah yang memiliki peran dalam kehidupan, dan berdampak terhadap ketentraman hati atau kesehatan mental. Persepsi informan terhadap tawakal adalah terlihat dari 4 kategori yaitu 1) berserah diri kepada Allah, 2) berharap mendapat kesembuhan dari Allah, 3) ketentraman dan ketenangan hati, 4) keyakinan atau akidah kepada Allah. Adapun ungkapan yang melambangkan bentuk tawakal sebagai berikut :

“Ngak ada mba justru yang saya rasakan adalah berserah diri kepada Allah...”(P3)

“...kalau saya sabar menerima teguran, dan menghadapinya, InsyaAllah Allah akan memberikan jalan terbaik...” (P3)

“...Allah memberikan kita ketenangan, ketentraman dalam hati, otomatis pikiran kita tenang...”(P3)

“ Allah sangat luar biasa,, Allah itu Ar-Rahman- Ar-Rahim... bukan tidak disayang, tapi sangat disayang(“P3)

1) Berserah diri kepada Allah

Berserah diri kepada Allah bukan berarti konotasi negatif atau pesimis terhadap sesuatu melainkan adanya suatu keyakinan bahwa segala usaha yang telah dilakukan dengan upaya dan doa akan menuai hasil yang harus di serahkan seutuhnya kepada Allah SWT. Informan mengungkapkan bahwa adanya ikhtiar dan prasyarat yang telah dilakukan hasil harus diserahkan hanya kepada Allah SWT. Ungkapan ini di tunjukan pada informan P2 dan P3.

“...yang saya lakukan itu tetap lari pada ikhtiar, dan titik akhirnya harus saya serahkan kepada Allah”(P2)

“Ngak ada mba justru yang saya rasakan adalah berserah diri kepada Allah...”(P3)

Ungkapan informan menunjukkan adanya peran Allah dalam penentuan hasil kesehatan, walaupun telah berupaya dan berdoa, informan menyakini bahwa adanya kekuatan besar yang di miliki Allah sebagai Tuhan manusia sehingga menimbulkan dampak ketidak putus asa dalam mencari upaya kesehatan.

2) Berharap mendapat kesembuhan dari Allah

Informan menganggap bahwa adanya harapan dalam berupaya dan keyakinan bahwa Allah akan merealisasikan apa yang ditawakalkan seorang hamba apabila ia mengikhlaskan niatnya dan menghadap kepada Allah dengan hatinya. Adapun ungkapan informan mengenai hal ini adalah :

“mudah-mudahan Allah mengangkat penyakit saya dan sehat seperti dulu lagi...minta kesehatan dan diangkat penyakit saya ini, disembuhkan dan ...”(P4)

“...te sabar jak arak doang niki balesan leman Allah ta’ala, kesehatan pasti wah balesan niki...”(P6)

Adanya harapan dan adanya perwujudan rasa sabar dalam ungkapan informan ini menunjukkan bahwa adanya keyakinan terhadap Allah atas kesehatannya dimasa datang dan dalam menerimanya harus disertai rasa sabar.

3) Ketentraman dan ketenangan hati

Semua informan menyatakan bahwa dengan mengingat Allah akan membuat perasaan tenang dan tentram. Hal ini merupakan hikmah atau dampak positif dari bertawakal, dalam ungkapan informan ketentraman dan ketenangan hati diungkapkan adanya pikiran yang positif, dan meyakini bahwa sebagai manusia perlunya tawakal tersebut karena memiliki kedudukan bahwa Allah yang

memberi ketenangan dan ketentraman dalam hati dan menimbulkan persepsi dalam menghadapi penyakit lebih bersikap tenang, hal ini digambarkan dalam ungkapan responden P2 dan P3:

“ ...itu pikiran yang bikin alahmadulillah tenang, sekarang kalau saya belum sembuh, berarti berpikir positif ... ”(P2)

“...Allah memberikan kita ketenangan, ketentraman dalam hati, otomatis pikiran kita tenang...”(P3)

4) Keyakinan atau akidah kepada Allah

Akidah atau keyakinan pada informan di persepsikan sebagai bentuk adanya keesaan Tuhan, dan adanya kebenaran Wujud Tuhan, informan mengungkapkan dengan ungkapan yang mengandung makna keesaan seperti *‘lahaulawala quata illabillahi alli’ilazim’* *“laillahallah”* yang memiliki makna sama dengan ungkapan informan yaitu “ Tuhan yang Esa”. Keyakinan ini di rasakan karena menurut informan terdapat wujud keesaan Allah SWT yang nyata dalam menentukan kehidupannya paska amputasi yaitu *Ar-rahman* dan *Ar-Rahim*, memiliki makna Allah maha pengasih dan penyayang, ungkapan ini muncul dari responden P3 dari pertanyaan yaitu “Perannya Allah setelah amputasi?”

menunjukkan bahwa adanya wujud Allah yang disadari dalam peranan atas kejadian hidupnya.

“ Allah sangat luar biasa,, Allah itu Ar-Rahman- Ar-Rahim... bukan tidak disayang, tapi sangat disayang(P3)

“Allah tempat kita kembali kan semua urusan niat kita laillahillah..” (P5)

2. Pengaruh positif spiritualitas dalam menjalani takdir dari Allah

Adapun tema ke 2 adalah pangaruh positif spiritualitas dalam menjalani takdir Allah dengan 3 kategori yaitu 1) pengalaman mistik terhadap kebesaran Allah, 2) perubahan positif dalam ibadah, 3) strategi koping relegius. Adanya rasa spiritual melambangkan adanya transedensi diri terhadap Tuhan menimbulkan dampak positif dalam ibadah atau ritual dalam agama.

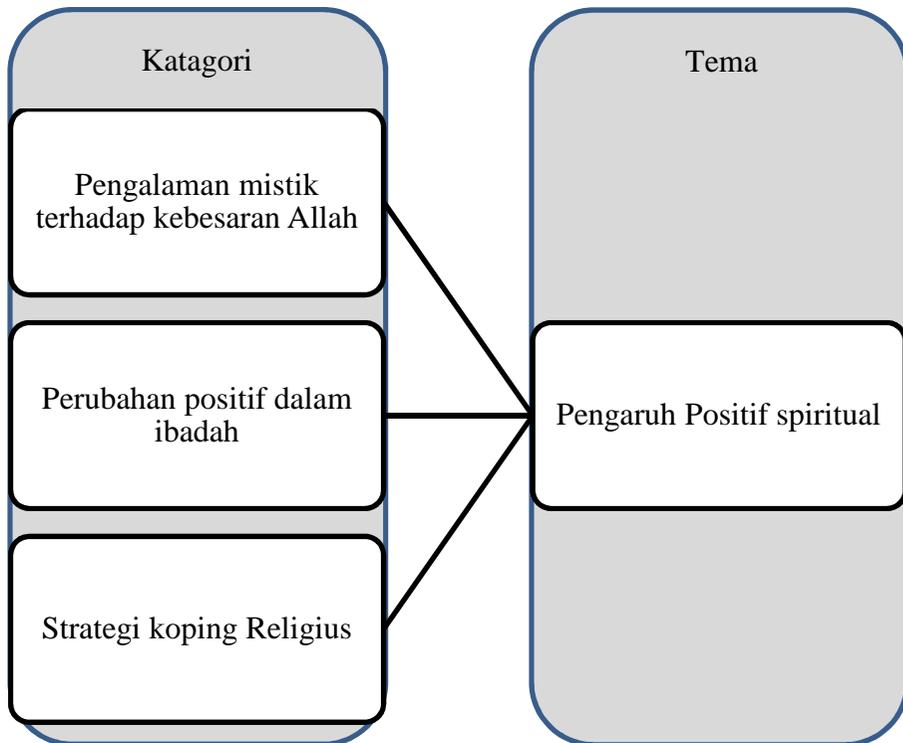


Diagram 4.2 Analisis Tematik Tema 2 Pengaruh Positif spiritual. Penelitian Studi Fenomenologi: Persepsi pasien diabetes *melitus* paska amputasi terhadap *god locus of control* dalam *self care behavior* di wilayah Lombok

1) Pengalaman mistik terhadap kebesaran Allah

Pengalaman mistik merupakan pengalaman spiritual dimana orang merasakan bersentuhan dengan sesuatu yang bersifat ketuhanan atau merasakan penyatuan seluruh dimensi dalam diri dan kehidupannya bersifat *ineffable* yaitu pengalaman tersebut sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata, pada responden P5 dan P6 mengungkapkannya dengan “*subhanAllah*” .

“...Tapi sekarang saya rasakan subhanAllah hidup saya lebih dari dari yang orang omongin, jadi apa itu bukan karena kehendak Allah...”(P5)

Makna dari ungkapan *subhanallah* dan disertai dengan ekpresi mengagumi kebesaran Allah menjelaskan adanya pengalaman emosional karena kedalaman dimensi spiritual.

Pengalaman mistik juga dipersepsikan oleh informan sebagai pengalaman nyata (*real*) dan kesucian (*holy*) seperti informan P3 mengungkapkan bahwa adanya peristiwa yang diluar kehendak manusia dan Allah yang berperan dan membuat kehidupannya harus disyukuri dengan ungkapan kesucian terhadap Allah, adapun ungkapan P3 sebagai berikut :

“...Tapi sekarang saya rasakan subhanAllah hidup saya lebih dari dari yang orang omongin, jadi apa itu bukan karena kehendak Allah...”

Informan lain juga mengungkapkan adanya kualitas paradoksal atau kualitas menyatakan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah butuh bantuan pada Tuhan yang ditunjukkan dengan adanya rasa syukur atau jalan keluar dalam mengatasi masalah dan itu dikarenakan karena kuasa Allah. Adapun ungkapan informan sebagi berikut :

“...kenikmatan luar biasa yang saya rasakan dari Allah, ada aja jalan saya kalau mau berobat ada rezekinya, walaupun sedikit...”(P4)

Persepsi informan tersebut menunjukkan adanya pengalaman magis dalam upaya penyembuhan paska amputasi, ditunjukkan dengan ungkapan yang mengandung *ineffenable, real, holy* dan adanya kualitas paradoksal.

2) Perubahan positif dalam ibadah

Perubahan positif dalam ibadah yaitu adanya perubahan kualitas ritual keagamaan yang dilakukan dengan persepsi informan yaitu sholat tepat waktu, sholat menjadi ibadah utama, mengerjakan ngaji terus menerus dilakukan secara rutin. Informan mempersepsikan adanya perubahan kualitas yang lebih baik paska amputasi. Ungkapan informan mengenai perubahan positif dalam ibadah:

“...hikmah di balik semua kejadian ini sehingga ...kita sembahyang lontang lanting, sekarang Alhamdulillah tepat waktu (P2)

“...setelah saya dapet cobaan niki hikmahnya ini terus saya ngaji”(P3)

Ungkapan perubahan positif ini ditandai dengan istilah hikmah atau adanya suatu manfaat dari suatu peristiwa yang bersifat positif yang mempengaruhi diri sendiri menjadi lebih baik.

3) Strategi koping religius

Strategi koping religius adalah seorang yang memiliki keyakinan pada Tuhan apabila dihadapkan dengan situasi yang menekan maka individu melibatkan Tuhan untuk mengatasi masalahnya. Persepsi informan dalam mengatasi masalah dan meminta pertolongan dari Allah adalah dengan berdoa, adapun ungkapan informan sebagai berikut:

“Berdoa biar saya cepet sembuh..”(P1)

“...hanya berdoa diberikan kemudahan untuk sembuh aja niki...”(P5)

Persepsi informan dengan berdoa yang dilakukan secara rutin dan tidak putus asa akan mengatasi masalah yaitu berupa kesehatan atau kesembuhan atas penyakit yang di alami.